

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa nifas (postpartum) adalah masa di mulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari. Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik dan psikologis serta banyak memberikan ketidaknyamanan pada awal postpartum. Keadaan bisa menjadi patologis bila tidak diikuti dengan perawatan yang baik (Yuliana & Hakim, 2020).

Ibu postpartum pertama kali disebut primipara. Ibu primipara tidak mempunyai pengalaman dalam melakukan perawatan diri sebagai ibu dan pada bayi yang baru dilahirkan. Periode postpartum terdiri atas tiga fase yaitu *immediate postpartum* (24 jam setelah bayi lahir), *early postpartum* (hari pertama sampai minggu pertama ibu masa postpartum) dan *late postpartum* (setelah minggu pertama sampai minggu ke-6 postpartum).

Perubahan fisiologis yang terjadi selama fase *early postpartum* seperti perubahan sistem reproduksi, uterus akan kembali seperti sebelum hamil, vagina yang semula sangat teregang akan kembali secara bertahap keukuran sebelum hamil, serviks dalam 24 jam dengan cepat memendek dan menjadi lebih keras dan lebih tebal, involusi rahim yang membesar

selama kehamilan mulai mengecil dan kembali ke ukuran normal.

Perubahan psikologis postpartum terdiri dari 3 fase menurut Rubin (1961) yaitu *taking in* (dimulai sejak bayi lahir sampai hari ke-2 postpartum), *taking hold* (hari ke-3 sampai hari ke-10) dan *letting go* (setelah hari ke-10 sampai hari ke-40). Pada fase *taking hold* ini timbul kebutuhan ibu untuk mendapatkan perawatan dan penerimaan dari orang lain dan keinginan untuk bisa melakukan segala sesuatu secara mandiri.

Perubahan fisiologis dan psikologis yang dialami ibu butuh adaptasi agar ibu bisa melalui periode ini dengan baik, akibat perubahan yang terjadi, ibu bisa mengalami ketidaknyamanan fisik seperti nyeri perineum, perubahan bentuk tubuh, serta kelelahan akibat menyusui dan kurang tidur. Selain itu, secara psikologis, ibu bisa mengalami perubahan emosi seperti kecemasan, stres, bahkan *baby blues*. Dukungan dari keluarga, pendidikan yang baik, serta perawatan yang sangat tepat diperlukan agar ibu dapat beradaptasi dengan baik dan menjalani peran baru.

Memberikan ASI / menyusui merupakan salah satu peran seorang ibu. Menyusui adalah suatu proses pemberian ASI kepada bayi secara langsung, dan merupakan momen indah yang sangat banyak manfaatnya. Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan yang dikeluarkan oleh kelenjar payudara. ASI merupakan nutrisi terbaik untuk bayi, terutama bagi bayi usia 0-6 bulan. ASI mengandung banyak nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh kembangnya dengan baik. Proses

menyusui atau laktasi dipengaruhi oleh produksi ASI ibu, semakin sering menyusui bayi maka produksi ASI akan semakin meningkat (Nababan *et al.*, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar bayi hanya mengonsumsi ASI saja sampai usia bayi 6 bulan dan dilanjutkan sampai usia bayi 24 bulan (2 tahun) dengan diikuti pemberian makanan tambahan (Infodatin, 2020). Periode dua tahun pertama kehidupan, adalah periode emas (*golden period*) pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga ibu harus memastikan bahwa bayi mendapatkan nutrisi terbaik. Namun kenyataannya masih ada ibu yang mengalami kesulitan dalam memberikan ASI. Salah satu masalahnya adalah produksi ASI yang kurang bahkan tidak ada sampai hari ke-3 ibu postpartum. Hal ini disebabkan karena kurang lancarnya produksi ASI sehingga ibu beranggapan bahwa ASI tidak ada dan tidak mencukupi untuk bayi sehingga bayi diberikan susu formula (Putri *et al.*, 2023).

Berdasarkan Data Kesehatan Indonesia 2021 menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia secara keseluruhan sebesar 56,9 % pada tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2022 mencapai 61,5 % (Kemenkes RI, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun cakupan Asi meningkat tetapi belum mencapai target yaitu sebesar 80% ( Riska *et al.*, 2023).

Provinsi Sumatera Barat, cakupan program ASI eksklusif telah

meningkat dari sebelumnya, mencapai 69,7% pada tahun 2021 dan 72,2% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Namun, di Kota Padang cakupan program ASI eksklusif turun dari 69,9% pada tahun 2021 menjadi 67,7% pada tahun 2022, hal ini mengindikasikan perlunya intervensi lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Dampak yang terjadi bila bayi tidak diberikan ASI eksklusif maka bayi akan mengalami gizi buruk yang berdampak pada kesehatan dan kelangsungan hidupnya. Selanjutnya bayi akan mudah terkena penyakit yang mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan serta kecerdasan terhambat dikarenakan bayi tidak memperoleh zat kekebalan tubuh dan tidak mendapat makanan yang bergizi serta berkualitas yang didapatkan dari ASI keadaan ini bisa menyebabkan terjadinya stunting (Sinaga *et al.*, 2022).

Banyak penyebab produksi ASI kurang, salah satunya adalah ibu tidak percaya diri dalam menyusui, karena ibu belum mempunyai pengalaman. Produksi ASI akan meningkat dengan semakin sering ibu menyusui bayi. Sebaliknya, seorang ibu dengan kondisi yang penuh kekhawatiran dan tidak percaya diri karena merasa ASI nya tidak cukup, maka produksi ASI tidak lancar sehingga menyebabkan ketidaktercapaian pemberian ASI Eksklusif (Kusuma *et al.*, 2018). Penelitian Rifa'in & Wagiyo (2016) menggambarkan bahwa stimulasi pengeluaran ASI dapat dilakukan dengan cara membuat ibu tenang,

kontak kulit dengan bayinya, melihat foto bayi, *hypnobreastfeeding*, minuman hangat, menghangatkan payudara ibu, merangsang payudara ibu dan melakukan pijatan payudara ibu.

Sebagai perawat, salah satu penerapan *Evidenced Based Practice* (EBP) yang dapat dilakukan adalah melakukan *breast massage* (Nur Farida & Ismiakriatin, 2022). *Breast massage* pada ibu postpartum bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah penyumbatan saluran susu sehingga pengeluaran ASI dapat lebih lancar. Salah satu upaya yang dapat meningkatkan kelancaran ASI atau mengatasi produksi ASI yang sedikit atau tidak lancar adalah dengan melakukan *woolwich massage* (Sinaga et al., 2022).

*Woolwich massage* adalah salah satu perawatan payudara setelah melahirkan yang dapat meningkatkan produksi ASI dan membantu mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Tujuan dari pijatan ini adalah untuk meningkatkan refleks prolaktin yang berperan penting dalam produksi ASI dan juga meningkatkan refleks oksitosin yang berperan untuk ereksi ASI (Girsang et al., 2023). Teknik *Woolwich massage* sangat mudah dilakukan dan hasilnya lebih cepat untuk melancarkan produksi ASI. Hal ini juga di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nababan, dkk (2021) bahwa *woolwich massage* terbukti dapat meningkatkan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas.

Pengkajian keperawatan telah dilakukan pada Ny. V (20 tahun) dengan status obstetrik P<sub>1</sub>A<sub>0</sub>H<sub>1</sub> postpartum pervaginam dengan 15

jahitan pada perineum, hari ke-3. Hasil pengkajian pasien mengeluhkan nyeri pada payudara, pasien mengeluh ASI tidak keluar, payudara terasa bengkak dan keras, payudara terlihat penuh tetapi ASI tidak keluar, ASI tidak menetes/memancar, saat dilakukan palpasi terdapat bendungan ASI.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penerapan *Woolwich Massage* untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada Ny. V dengan post partum pervaginian di wilayah kerja Puskesmas Andalas.

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Melakukan Asuhan Keperawatan pada Ny. V (20 tahun) P<sub>1</sub>A<sub>0</sub>H<sub>1</sub> dengan post partum pervaginian dan penerapan *Woolwich Massage* terhadap masalah menyusui tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Andalas.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada karya ilmiah akhir ini adalah mahasiswa mampu:

- a. Melakukan pengkajian pada Ny.V (20 tahun) P<sub>1</sub>A<sub>0</sub>H<sub>1</sub> post partum pervaginian dengan masalah menyusui tidak efektif dan penerapan *wollwich massage* di wilayah kerja Puskesmas Andalas.
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada Ny.V (20 tahun) P<sub>1</sub>A<sub>0</sub>H<sub>1</sub> post partum pervaginian dengan masalah menyusui tidak efektif dan *woolwich massage* di wilayah kerja Puskesmas Andalas.

- c. Melakukan intervensi pada Ny.V (20 tahun) P<sub>1</sub>A<sub>0</sub>H<sub>1</sub> post partum pervaginam dengan masalah menyusui tidak efektif dan penerapan *woolwich massage* di wilayah kerja Puskesmas Andalas.
- d. Melakukan implementasi pada Ny.V (20 tahun) P<sub>1</sub>A<sub>0</sub>H<sub>1</sub> post partum pervaginam dengan masalah menyusui tidak efektif dan penerapan *woolwich massage* di wilayah kerja Puskesmas Andalas.
- e. Mengevaluasi penerapan *woolwich massage* pada Ny.V (20 tahun) P<sub>1</sub>A<sub>0</sub>H<sub>1</sub> post partum pervaginam dengan masalah menyusui tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Andalas.
- f. Melakukan dokumentasi pada Ny.V (20 tahun) P<sub>1</sub>A<sub>0</sub>H<sub>1</sub> post partum pervaginam dengan masalah menyusui tidak efektif dan penerapan *woolwich massage* di wilayah kerja Puskesmas Andalas.

### C. Manfaat

#### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi institusi pendidikan, khususnya di bidang keperawatan terkait asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah menyusui. Dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh wawasan baru mengenai penerapan *Woolwich Massage* dalam menangani masalah menyusui tidak efektif pada ibu pasca persalinan dengan kondisi eklampsia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan terkait manajemen laktasi dan penanganan kasus post partum pervaginam.

## 2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pelayanan kesehatan, khususnya di Puskesmas Andalas. Dengan memahami efektivitas *Woolwich Massage* dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif, tenaga kesehatan dapat menerapkan teknik ini sebagai bagian dari intervensi klinis untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan dukungan bagi ibu menyusui.

## 3. Bagi Pasien

Diharapkan dengan diberikannya asuhan keperawatan dengan penerapan *Woolwich Massage*, ibu dapat memperlancar ASI dan peningkatan produksi ASI serta kenyamanan ibu, sehingga mendukung proses pemberian ASI eksklusif.

